

Strategi Optimalisasi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Ketahanan Sosial Warga RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo

Siti Fatimah *¹

Nadiyah Anggun Eka Wardani ²

Nafi' Mardiansyah ³

Dhimas Ali Shibri ⁴

Taqwanur ⁵

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

⁵Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

*e-mail: 32422010.mhs@unusida.ac.id¹, nadiyahanggun1609@gmail.com², nafiard123@gmail.com³, dhimasalishibri88@gmail.com⁴, taqwanur.tin@unusida.ac.id⁵

Abstrak

Jimpitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan dan berkembang di RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo, sebagai sarana gotong royong warga dalam mengelola dana kolektif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan jimpitan dalam memperkuat ketahanan sosial melalui pendampingan mahasiswa bersama pengurus RT dan warga. Program dilaksanakan pada Agustus 2024 dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi, serta pendampingan langsung dalam pengumpulan dan pencatatan iuran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya diversifikasi sumber pemasukan dari iuran rutin dan kontribusi tambahan, inovasi penukaran uang receh dengan UMKM lokal yang mendukung perputaran ekonomi, serta pemanfaatan dana untuk sarana publik dan kegiatan sosial-keagamaan. Mahasiswa berperan aktif dalam pencatatan, rekapitulasi, analisis laporan, serta sosialisasi transparansi, sehingga praktik jimpitan lebih tertata, akuntabel, dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian kondisi setempat.

Kata kunci: gotong royong, jimpitan, ketahanan sosial, pengabdian masyarakat, transparansi

Abstract

Jimpitan is a form of local wisdom that continues to exist and develop in RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo, as a community-based mechanism for managing collective funds. This community service activity aims to optimize jimpitan in strengthening social resilience through student assistance in collaboration with the neighborhood leaders and residents. The program was carried out in August 2024 using a participatory approach through observation, discussions, and direct involvement in collecting and recording contributions. The results show diversification of income sources from routine contributions and additional fees, innovation in exchanging small change with local microenterprises that support the local economy, and the use of funds for public facilities and socio-religious activities. Students played an active role in recording, recap, financial report analysis, and promoting transparency, making the jimpitan practice more organized, accountable, and replicable in other communities with adjustments to local conditions.

Keywords: community service, jimpitan, mutual cooperation, social resilience, transparency

PENDAHULUAN

Ketahanan sosial merupakan kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi berbagai perubahan serta tantangan sosial-ekonomi. Menurut Setyawan dan Nuro'in (2021), ketahanan sosial tidak hanya ditopang oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh modal sosial yang tercermin dalam interaksi warga, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satu bentuk nyata modal sosial di masyarakat Jawa adalah jimpitan, sebuah mekanisme pengumpulan iuran rutin yang digunakan untuk kepentingan bersama. Dalam konteks pengabdian masyarakat, mahasiswa berperan sebagai mitra warga untuk membantu memperkuat sistem ini agar lebih transparan dan bermanfaat.

Di banyak daerah, jimpitan awalnya berbentuk pengumpulan beras atau bahan pangan lain, yang kemudian bergeser menjadi bentuk uang tunai sesuai kebutuhan masyarakat modern (Rizkiyah et al., 2024). Pergeseran ini memungkinkan pengurus jimpitan lebih fleksibel dalam mengalokasikan dana untuk berbagai keperluan, mulai dari bantuan sosial hingga pembangunan sarana umum (Zubaidah et al., 2024). Meski demikian, tantangan muncul ketika pencatatan keuangan masih manual sehingga rawan salah hitung dan kurang efisien. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan KKN turut membantu warga dalam proses pencatatan, rekap, dan analisis keuangan jimpitan agar lebih akurat dan tertata.

Di RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo, jimpitan dijalankan melalui iuran harian bapak-bapak sebesar Rp500 per rumah dan iuran mingguan ibu-ibu sebesar Rp3.000 per rumah, serta pemasukan lain seperti kontribusi pengusaha, kontrak, dan denda bagi yang tidak ikut kerja bakti. Menurut Nugroho et al. (2025), diversifikasi sumber dana seperti ini efektif untuk menjaga kas komunitas tetap stabil. Namun, warga masih menghadapi kesulitan dalam menjaga keberlanjutan kas karena kebutuhan yang besar untuk acara dan fasilitas umum. Mahasiswa KKN ikut mendampingi dengan memberikan masukan strategi pengelolaan kas dan membantu proses administrasi agar keuangan lebih terkontrol.

Sebelum adanya inovasi, kas RT hanya berjumlah sekitar Rp300.000, sementara kebutuhan warga cukup besar, terutama untuk penyelenggaraan acara Agustusan dan biaya lomba antar-RT. Kondisi ini menjadi tantangan karena dana yang terbatas seringkali tidak mencukupi kebutuhan. Untuk itu, diperlukan strategi agar kas RT lebih stabil dan mampu menutup pengeluaran rutin maupun insidental. Dalam pendampingan KKN, mahasiswa berperan membantu pengurus RT dalam mengidentifikasi masalah keuangan, sekaligus mendukung solusi seperti diversifikasi pemasukan dan sistem pencatatan yang lebih rapi.

Inovasi lain yang dilakukan pengurus RT adalah mekanisme penukaran uang receh hasil jimpitan kepada UMKM setempat secara bergilir. Strategi ini tidak hanya membantu UMKM dalam memenuhi kebutuhan uang kembalian, tetapi juga mendukung perputaran ekonomi lokal (Sejati & Handaga, 2021). Hal ini sejalan dengan Hilman et al. (2024) yang menekankan bahwa adaptasi sistem jimpitan melalui inovasi pengelolaan dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas manfaat. Mahasiswa mendukung program ini dengan ikut memfasilitasi komunikasi antara pengurus RT dan pelaku UMKM serta membantu pencatatan transaksi.

Dana jimpitan di KedungSolo digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan sosial dan pembangunan sarana umum seperti taman jalan, bak sampah, komposter, biopori, tiang bendera, kegiatan olahraga, backdrop wedding, sound system, dan panggung. Selain itu, jimpitan juga mendukung kegiatan keagamaan seperti tahlil tujuh harian bagi warga yang meninggal, yang sudah berjalan selama delapan tahun. Praktik ini memperkuat modal sosial dan kepedulian antarwarga sebagaimana dikemukakan Adhani et al. (2025) Mahasiswa berperan dalam mendokumentasikan serta mengevaluasi pemanfaatan dana tersebut agar semakin transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fadli (2024) dan Hudaa & Fahmi (2021), menegaskan bahwa jimpitan memiliki peran ganda: sebagai instrumen pendanaan berbasis komunitas dan sebagai media pembentukan norma sosial. Dalam pengabdian ini, transparansi pengelolaan, inovasi penggunaan dana, dan partisipasi aktif warga dipadukan dengan pendampingan mahasiswa untuk memperkuat ketahanan sosial. Dengan adanya keterlibatan mahasiswa, jimpitan tidak hanya menjadi budaya lokal, tetapi juga berkembang menjadi praktik komunitas yang lebih adaptif dan akuntabel.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan melibatkan pengurus RT, mahasiswa, dan warga sebagai mitra. Kegiatan dilaksanakan di RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo, pada bulan Agustus 2024. Program dijalankan melalui observasi kegiatan jimpitan, diskusi dengan pengurus RT dan warga, serta pendampingan langsung dalam proses penarikan dan pencatatan iuran.

Mahasiswa berperan aktif dalam membantu teknis kegiatan, seperti mencatat setoran jimpitan, merekap warga yang membayar maupun tidak, serta menyusun catatan sederhana keuangan jimpitan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada kelancaran mekanisme jimpitan, tingkat partisipasi warga, dan manfaat yang dirasakan masyarakat dari inovasi yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat mengenai optimalisasi jimpitan di RT 01 RW 01 KedungSolo memperlihatkan bahwa program ini berhasil dikembangkan melalui penerapan tiga strategi utama, yaitu diversifikasi sumber dana, inovasi penukaran uang receh kepada UMKM lokal, serta pengalokasian dana untuk sarana sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Ketiga strategi tersebut tidak hanya memperkuat posisi jimpitan sebagai mekanisme tradisional dalam menghimpun dana komunitas, tetapi juga membuktikan bahwa praktik ini dapat dimodernisasi sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Mahasiswa KKN hadir sebagai pendamping yang membantu warga dalam memastikan setiap strategi berjalan lancar, mulai dari tahap pencatatan hingga evaluasi kegiatan.

Strategi pertama adalah diversifikasi sumber dana. Selain pemasukan utama yang berasal dari iuran rutin warga, kas jimpitan diperkuat dengan adanya tambahan dari kontribusi pengusaha sebesar Rp50.000 per bulan, kontribusi kontrak, serta kontribusi bagi warga yang tidak hadir kerja bakti (Nugroho et al., 2025). Skema diversifikasi ini terbukti meningkatkan stabilitas keuangan RT sehingga kegiatan sosial dan pembangunan sarana bersama lebih terjamin. Dalam hal ini, mahasiswa membantu bendahara RT dengan mencatat pemasukan tambahan, menghitung total iuran yang masuk setiap minggu, serta merekap warga yang belum memenuhi kewajiban. Transparansi pengelolaan keuangan yang melibatkan mahasiswa juga menumbuhkan kepercayaan warga, sebagaimana ditegaskan oleh Zubaidah et al. (2024) bahwa akuntabilitas publik merupakan faktor utama dalam menjaga legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana komunitas.



Gambar 1. Aktivitas Jimpitan (a) Proses Pengambilan Uang Jimpitan dan (b) Pemberian Informasi Terkait Dana Jimpitan

Strategi kedua adalah inovasi penukaran uang receh kepada UMKM lokal. Sebelumnya uang receh hasil jimpitan ditukarkan melalui SPBU, namun kemudian digantikan dengan sistem bergilir bersama UMKM sekitar. Mekanisme ini membantu UMKM memperoleh uang kembalian yang sangat dibutuhkan dalam transaksi harian, sekaligus memperkuat sirkulasi ekonomi lokal (Sejati & Handaga, 2021). Mahasiswa berperan aktif dalam mendampingi proses penukaran, mencatat jumlah uang receh yang ditukar, serta mendokumentasikan transaksi sebagai arsip RT. Hilman et al. (2024) menyatakan bahwa modernisasi praktik tradisional, baik melalui digitalisasi maupun inovasi sederhana, dapat meningkatkan manfaat ekonomi secara nyata bagi warga



Gambar 2. Proses Penukaran Uang Receh kepada UMKM Lokal

Strategi ketiga adalah pengalokasian dana jimpitan untuk sarana sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Dana yang terkumpul digunakan untuk membiayai pembangunan berbagai sarana seperti taman jalan, bak sampah, komposter, biopori, tiang bendera, fasilitas olahraga, backdrop wedding, sound system, dan panggung (Hilman et al., 2024). Sebagian dana juga dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti tahlil tujuh harian bagi warga yang meninggal. Dalam kegiatan ini, mahasiswa ikut mendampingi pengurus RT untuk menyusun catatan pengeluaran, membuat laporan sederhana, serta membantu menganalisis buku besar agar penggunaan dana lebih terstruktur. Dengan demikian, jimpitan di KedungSolo tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas warga (Fadli, 2024).

Jika ditinjau dari perspektif modal sosial, keberhasilan praktik jimpitan di KedungSolo sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap, mulai dari kontribusi dana hingga partisipasi dalam kegiatan sosial. Mahasiswa mendukung keterlibatan ini dengan cara menyosialisasikan pentingnya kedisiplinan membayar iuran dan mengajak warga untuk lebih aktif dalam kegiatan RT. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan kohesi sosial yang kuat di antara warga, sebagaimana ditegaskan oleh Setyawan dan Nuro'in (2021) bahwa praktik jimpitan mampu menjaga rasa kebersamaan serta memperkuat kepercayaan antaranggota komunitas. Hal ini diperkuat oleh temuan Adhani et al. (2025) yang menyebutkan bahwa kegiatan komunal yang terstruktur mempererat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan jimpitan di KedungSolo menunjukkan bahwa keberhasilan program berbasis komunitas dipengaruhi oleh transparansi, inovasi, dan modal sosial. Transparansi memberikan jaminan akuntabilitas, inovasi membuat program tetap relevan, dan modal sosial menjadi fondasi kohesi warga. Mahasiswa berperan besar dalam mendampingi teknis kegiatan, seperti mengambil uang jimpitan dari rumah ke rumah, menghitung total iuran, merekap siapa yang setor dan tidak, serta menganalisis laporan keuangan RT. Dengan keterlibatan tersebut, jimpitan di KedungSolo dapat menjadi model praktik yang bisa direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai kondisi sosial-ekonomi masyarakat

Selain berdampak pada warga, kegiatan pengabdian ini juga memberikan manfaat besar bagi mahasiswa yang terlibat. Mereka memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola keuangan komunitas, membangun komunikasi dengan warga, serta belajar tentang nilai gotong royong yang hidup di masyarakat. Interaksi langsung dengan warga menjadikan mahasiswa tidak hanya

sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang ikut merasakan dinamika sosial. Dengan demikian, program jimpitan di KedungSolo tidak hanya memperkuat ketahanan sosial warga, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam memahami praktik pemberdayaan masyarakat secara langsung.

KESIMPULAN dan SARAN

Jimpitan di RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan sosial warga melalui mekanisme gotong royong. Diversifikasi pemasukan dari iuran rutin dan kontribusi, ditambah inovasi penukaran uang receh kepada UMKM, membuat kas RT lebih stabil sekaligus mendukung perputaran ekonomi lokal. Dana yang terkumpul tidak hanya dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan fasilitas warga, tetapi juga untuk kegiatan sosial-keagamaan sehingga manfaatnya dirasakan secara merata. Transparansi pengelolaan dan partisipasi aktif masyarakat, yang turut didampingi mahasiswa KKN, menjadi kunci keberhasilan sekaligus bukti bahwa praktik tradisional dapat dikembangkan menjadi sistem yang adaptif.

Berdasarkan hasil pengabdian ini, disarankan agar sistem pencatatan keuangan jimpitan ke depan dapat ditingkatkan melalui digitalisasi agar lebih transparan, akuntabel, dan mudah diakses warga. Model jimpitan yang berhasil di KedungSolo dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kondisi sosial-ekonomi setempat. Keterlibatan mahasiswa juga diharapkan tetap berlanjut, baik dalam pendampingan administrasi, pelatihan penggunaan teknologi, maupun pengembangan inovasi sosial. Dengan demikian, jimpitan tidak hanya menjadi instrumen finansial, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh warga RT 01 RW 01 KedungSolo, Porong, Sidoarjo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada pengurus RT yang telah memberikan dukungan, data, serta fasilitas selama proses penelitian dan pendampingan berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan arahan, pendampingan, dan kesempatan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A., Sari, I. W., Nur, I., Hanum, R., Kusuma, A. T., & Sholeh, M. N. (2025). Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong Modern. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 105–111.
- Fadli, S. (2024). Jimpitan Sebagai Pembangun Kesadaran Hukum Masyarakat Berbasis Tradisi Jawa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 279–290. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2626>
- Hilman, Yusuf A., Umanialo, M. C. B., & Khoirurrosyidin. (2024). JIMPITAN DIGITAL: MODEL INOVASI SOSIAL BAGI MASYARAKAT URBAN UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL. *JURNAL PARTISIPATORIS*, 6(1), 34–40.
- Hudaa, S., & Fahmi, R. N. (2021). Jimpitan: Filantropi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia. *Maarif*, 16(2), 306–321. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i2.151>
- Nugroho, M. S., Harsono, & Astuti, D. S. (2025). MODEL PENGELOLAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS SISTEM “JIMPITAN” DI MADRASAH DINIYAH. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1), 160–174.
- Rizkiyah, S. M., Mundayat, A. A., & Sunesti, Y. (2024). Dinamika Sosial Tradisi Jimpitan dan Ronda. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1), 552–562.

<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9349>

Sejati, Y. W., & Handaga, B. (2021). Digitalisasi sistem jimpitan Dukuh Ngluar Desa Tepisari. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 185–198. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.40457>

Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). TRADISI JIMPITAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN NILAI SOSIAL DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT JAWA. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 7–15.

Zubaidah, T. R., Rahayu, D. S., Ramadani, P. A., Andi, M., Tito, R. R., & Kurniati, R. F. (2024). Pelatihan dan Implementasi Sistem Pencatatan Akuntansi Digital untuk Pengelolaan Keuangan Jimpitan RT. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 44–52. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i4.2635>